

Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia

Rukmuin Wilda Payapo, Erly Leiwakabessy, Muhammad Ridhwan Assel

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

*Correspondence: edarwilkon3@gmail.com

Abstrak. Pengentasan kemiskinan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi lainnya. Tiga faktor utama yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis hubungan keseimbangan teoritis dan empiris antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dengan kemiskinan di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode estimasi yang dipakai adalah model ekonometrika dinamis dengan pendekatan kointegrasi dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model persamaan yang digunakan memiliki hubungan kointegrasi dan keseimbangan jangka panjang antar variabel. Hasil estimasi menunjukkan adanya pengaruh jangka pendek pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan, sementara dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak signifikan.

Kata kunci: kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, ECM

***Abstract.** Poverty alleviation in Indonesia is strongly influenced by other economic variables. The three main factors used to measure its effect on poverty are economic growth, unemployment and inflation. This study aims to examine and analyze the relationship between theoretical and empirical balance between economic growth, unemployment rate and inflation rate with poverty in Indonesia both in the short and long term. The estimation method used is a dynamic econometric model with the cointegration approach and the Error Correction Model (ECM). The results of this study indicate that the equation model used has cointegration relationships and long-term balance between variables. The estimation results show that there is a short-term effect of economic growth, the unemployment rate and inflation on poverty, while in the long term economic growth and the unemployment rate have a significant effect, while inflation is not significant.*

***Keywords:** poverty, economic growth, unemployment, inflation, ECM*

PENDAHULUAN

Dalam dua tahun terakhir, masyarakat dunia menghadapi suatu fenomena besar, yaitu pandemi covid 19. Hal tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan perekonomian global yang berkontraksi akibat pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat serta adanya kesulitan ekonomi, sehingga menimbulkan bertambahnya jumlah penduduk miskin di berbagai Negara. Bargain and Aminjonov (2021) mengilustrasikan bagaimana penyebaran virus dapat terjadi lebih cepat disebabkan oleh kemiskinan yang lebih tinggi sehingga diperlukan kebijakan perlindungan seperti pemberian sembako dan bantuan langsung tunai kepada masyarakat miskin. Namun, program perlindungan sosial yang tidak tepat dan memadai dapat menjadi salah satu penghambat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penduduk miskin secara merata (Dauda, 2017).

Sementara itu, dalam laporan Poverty and Shared Prosperity 2020, Bank Dunia mengemukakan tiga hal yang berpotensi menjadi pemicu krisis dan imbasnya cukup besar bagi perekonomian global saat ini dan di masa yang akan datang, yaitu pandemi Covid 19, konflik bersenjata dan perubahan iklim. Dari hasil estimasi, diperkirakan pada tahun 2020 terdapat 100 juta orang masuk kedalam kemiskinan ekstrim akibat Covid 19. Kemiskinan juga terjadi karena perang yang berkepanjangan di timur tengah dan afrika utara, seperti Suriah dan Yaman, dimana kemiskinan naik cukup signifikan dari 3,8 persen di tahun 2015 dan 7,2 persen di 2018. Sementara itu, diproyeksikan pada tahun 2030 dengan adanya perubahan iklim dapat mendorong terciptanya kemiskinan baru sebanyak 132 juta orang. Hingga kini tercatat tingkat kemiskinan global sebesar 9,2 persen dengan garis kemiskinan US\$ 1,90 per hari pada tahun 2017 (World Bank Group, 2020). Lebih lanjut, secara geografis penyebaran tingkat kemiskinan terbesar dengan garis kemiskinan US\$ 1,90 tersebut terjadi di wilayah Sub Sahara Afrika dan Asia selatan, sedangkan kawasan Timur Tengah,

Afrika Utara, Amerika latin, Asia Timur, Pasific serta Eropa dan Asia Tengah tergolong moderat dan rendah, termasuk Indonesia. Azam, Haseeb, and Samsudin (2016) mengindikasikan temuan bahwa kemiskinan di Negara-negara berpendapatan menengah ke bawah disebabkan salah satunya oleh PDB per kapita.

Tren kemiskinan di Indonesia sendiri selama 25 tahun terakhir cenderung menurun dengan rata-rata tingkat kemiskinan 14,67 persen, meskipun juga naik pada periode tertentu seperti krisis tahun 1998 dan pandemi 2020. Perlambatan penurunan jumlah dan persentase angka kemiskinan terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia (Nursini & Tawakkal, 2019). Jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga akhir tahun 2020 mencapai 27,54 juta jiwa atau setara 10,19 persen dari total penduduk, naik 2,76 juta jiwa atau 0,97 persen dari tahun sebelumnya dengan garis kemiskinan sebesar 458.947 rupiah/kapita/bulan, didominasi oleh peranan komoditi makanan dibanding non makanan. Selain itu, Dawood et al. (2019) menemukan bahwa untuk kasus Negara berkembang seperti Indonesia, masuknya rumah tangga dalam kemiskinan absolut dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan ekonomi. Kemiskinan di Indonesia sebagian besar terjadi di daerah pedesaan, sementara di perkotaan relatif kecil. Sebanyak 12,03 juta jiwa tinggal di desa dan 15,51 juta jiwa di kota. Penduduk pedesaan lebih banyak bekerja di sektor pertanian dengan tingkat pendapatan rendah dan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, disamping infrastruktur penunjang yang masih terbatas serta akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masih sulit.

Indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan di Indonesia juga mengalami peningkatan. Indeks kedalaman kemiskinan tercatat sebesar 1,75 pada september 2020, meningkat dari 1,50 pada tahun sebelumnya. Sementara itu, indeks keparahan kemiskinan naik dari 0,36 menjadi 0,47 pada periode yang sama. Hal tersebut mengindikasikan kemampuan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhannya hingga mendekati garis kemiskinan semakin sulit dipenuhi, disisi lain, ketimpangan antar sesama penduduk miskin juga semakin melebar, artinya kehidupan masyarakat yang sangat miskin terasa semakin sulit (Badan Pusat Statistik, 2021). Secara teoritis maupun empiris, banyak faktor yang dapat menyebabkan membesarnya angka kemiskinan, antara lain, pertumbuhan ekonomi yang rendah, pengangguran yang besar dan inflasi yang tinggi serta tidak terkendali. Sehingga penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis hubungan keseimbangan teoritis dan empiris antara ketiga faktor tersebut dengan kemiskinan di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di samping itu, penelitian ini juga penting untuk melihat validitas model estimasi yang digunakan, sekaligus menunjukkan adanya fenomena koreksi kesalahan menuju ekuilibrium serta konsistensinya dengan teori.

Dalam teori siklus bisnis, perekonomian suatu negara cenderung fluktuatif, kadang naik hingga mencapai titik puncak, kemudian turun bahkan hingga terjadi resesi dan depresi ekonomi yang berdampak pada tingkat kemiskinan. Dalam kajian (Chaudry et al., 2016) dikemukakan bahwa angka kemiskinan di Amerika serikat sangat variatif mengikuti kecenderungan siklus ekonomi, naik ketika terjadi resesi dan berkurang setelah adanya ekspansi ekonomi. Lebih jauh diuraikan, ekspansi Ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an mampu menurunkan tingkat kemiskinan dari 19,0 persen pada tahun 1964 menjadi 11,1 pada tahun 1973. Setelah periode resesi awal tahun 1980-an dan 1990-an, jumlah persentase orang miskin menjadi bertambah hingga mencapai lebih dari 15 persen. Namun pada tahun 2000 angka tersebut kembali turun pada level 11, 3 persen setelah meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada periode 1990-an. Seiring kembali terjadinya resesi pada tahun 2001, jumlah orang miskin kembali meningkat dan diperparah dengan adanya krisis tahun 2007 meskipun selanjutnya turun karena perekonomian yang semakin membaik.

Pengurangan angka kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, meskipun secara empiris kemiskinan berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dengan arah yang berbeda-beda (Quy, 2016). Donaldson (2008) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi jumlah orang miskin, sebaliknya, kemiskinan dapat semakin parah jika terjadi resesi ekonomi. Meskipun dalam kasus tertentu pendapatan masyarakat tetap naik ketika pertumbuhan negatif dan kemiskinan pun turun saat pertumbuhan tidak meningkat secara signifikan. Lebih lanjut, upaya pengentasan kemiskinan tergantung kepada model pembangunan serta kebijakan yang diterapkan dan berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Di samping itu, (Abell & Abell, 2004) mengemukakan bahwa pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi adalah masalah empiris. Dampak pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan disebabkan oleh adanya distribusi pendapatan yang tidak merata, tidak dapat mengurangi kemiskinan secara merata. Dauda

(2017) dalam studinya menganalisis paradoks kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Nigeria.

Secara umum, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sering menjadi perdebatan, namun terdapat suatu kesepahaman bahwa pertumbuhan diperlukan meskipun bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang dapat mengurangi angka kemiskinan (Gupta & Mitra, 2004). Hubungan antara pertumbuhan dan kemiskinan juga ditunjukkan (Datt et al., 2020) dalam penelitiannya di India mengindikasikan terjadinya percepatan pengurangan angka kemiskinan yang di sertai pertumbuhan ekonomi pasca reformasi meskipun kesenjangan masih cukup besar. (Jalles, 2011) dalam risetnya di 10 Negara persemakmuran terutama di Rusia, Kazakshtan dan Azerbaijan menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dan meluas serta bercirikan keberpihakan pada rakyat miskin berdampak terhadap pengurangan kemiskinan di Negara-Negara tersebut. Meskipun secara umum manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan, tetapi masih ada sebagian masyarakat di daerah yang sangat miskin tidak merasakan manfaatnya. Namun demikian, jika disparitas pendapatan tidak berubah yang berimbas pada lambatnya pengurangan angka kemiskinan, maka aspek kebijakan sangat penting untuk diperhatikan, khususnya menyangkut redistribusi pendapatan.

Selain aspek pertumbuhan, ketenagakerjaan juga memiliki pengaruh yang tidak kalah pentingnya untuk mengurangi kemiskinan. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan adalah masalah empiris (Abell & Abell, 2004). Xue and Zhong (2003) menemukan adanya pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di China khususnya di wilayah perkotaan. Terjadinya ketimpangan juga disebabkan karena faktor kemiskinan. Sementara pola distribusi pendapatan dan keberadaan rumah tangga migran juga ikut berkontribusi terhadap besarnya angka kemiskinan di wilayah perkotaan Cina. Sedangkan, studi yang dilakukan oleh Soltero (2020) tentang hubungan kemiskinan dengan sektor ekonomi ketenagakerjaan bagi imigran Meksiko di Chicago menemukan adanya perbedaan terhadap besar kecilnya kemungkinan jatuh miskin antara sektor ekonomi. Bagi para imigran yang bekerja di sektor konstruksi dan manufaktur serta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni dan mempunyai dokumen kerja yang lengkap memiliki ketahanan yang kuat terhadap kemiskinan, sementara imigran yang bekerja di sektor jasa lebih potensial dan rentan untuk jatuh kedalam garis kemiskinan, apalagi jika tidak ditunjang dengan penguasaan bahasa yang baik.

Olimat (2018), dalam penelitiannya di Jordan melihat tentang angka pengangguran muda dan kemiskinan anak serta menyimpulkan bahwa diantara faktor-faktor yang memperbesar angka kemiskinan adalah melonjaknya pengungsi yang masuk ke Jordan, keterbatasan sumber daya alam dan lapangan pekerjaan yang tidak tersedia khususnya di wilayah pedesaan, dimana tingkat kemiskinan absolutnya diatas 25 persen. Di samping itu, faktor lainnya adalah kenaikan harga barang dan jasa atau inflasi. Karena inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menambah kemiskinan baru. Siyan, Adegoriola and Adolphus (2016) menemukan adanya hubungan timbal balik antara inflasi dan kemiskinan serta pengangguran dan kemiskinan di Nigeria periode 1980-2014. Sementara itu, studi Cuong (2011) di Vietnam mengindikasikan adanya pengurangan angka kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir, namun upaya pengentasan kemiskinan seperti yang diharapkan dalam Millennium Development Goals (MDGs) belum dapat tercapai sepenuhnya karena faktor inflasi yang cukup tinggi dan melambatnya ekonomi. Studi yang dilakukan oleh (Azam et al., 2016) menemukan bahwa inflasi menyebabkan terjadinya kemiskinan pada Negara berpendapatan tinggi.

Penelitian ini menggunakan ukuran yang lebih luas dengan tiga indikator yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi untuk mengkaji pengaruhnya masing-masing terhadap kemiskinan di Indonesia sehingga memberikan sudut pandang lain dan dapat menangkap aspek multidimensi dari kemiskinan. Studi empiris untuk kasus Indonesia yang menggunakan ketiga variabel tersebut secara bersamaan masih relatif terbatas, terutama penggunaan ECM dalam analisisnya sehingga dapat mendeteksi hubungan jangka panjang antar variabel.

METODE

Peranan data dalam menunjang akurasi dan validitas penelitian sangat penting, baik data primer maupun data sekunder. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data sekunder yang berjenis runtun waktu (*time series*) selama periode tahun 1996 sampai 2020 sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu, data tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat

pengangguran dan tingkat inflasi di Indonesia. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia serta didukung oleh data dari International Monetary Fund (IMF). Sementara itu, pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi mengacu pada model yang dikembangkan oleh (Hoover et al., 2008) dengan menggunakan analisis SUR untuk melihat pengaruh jangka pendek gejolak ekonomi terhadap tingkat kemiskinan seperti perubahan siklus pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan manufaktur. Penyusunan model penelitian ini juga mempertimbangkan kriteria model yang baik berdasarkan pandangan Harvey (1991: 5-6) dalam Insukindro (1999), antara lain, (1) parsimony, (2) identifiability, (3) data coherency, (4) data admissibility, (5) theoretical consistency; (6) predictive power dan (7) encompassing. Dengan demikian, maka model dasar dalam penelitian ini yang menggambarkan pengaruh jangka panjang atau keseimbangan antar variabel adalah sebagai berikut:

$$Povr *_t = a_0 + a_1EG_t + a_2Unempl_t + a_3Infs_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana $Povr *_t$ merupakan tingkat kemiskinan, EG_t adalah pertumbuhan ekonomi, $Unempl_t$ merupakan tingkat pengangguran dan $Infs_t$ adalah tingkat inflasi selama periode pengamatan.

Berkaitan dengan itu, metode estimasi yang dipakai adalah model ekonometrika dinamis dengan pendekatan kointegrasi dan error correction model (ECM) yang diharapkan mampu menjelaskan hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel penelitian. Model ECM juga dapat digunakan untuk menjawab perlunya spesifikasi dinamik dalam suatu analisis ekonomi. Khususnya jika kondisi ekonomi yang diamati mengalami ketidakseimbangan. Disamping itu, ECM juga dapat digunakan untuk melihat konsistensi model empirik dan teoritik (Insukindro, 1999). Pengujian kausalitas variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang juga sangat dimungkinkan menggunakan model berbasis ECM (Musakwa & Odhiambo, 2019).

Sekaligus untuk menjawab masalah stasioneritas dan regresi lancung, kaitannya dengan data runtun waktu dalam analisis ekonomi. Persoalan stasioneritas merupakan asumsi yang tidak jarang dilupakan atau diabaikan dalam estimasi ekonometrika khususnya regresi. Sehingga hubungan jangka panjang antar variabel dapat terjadi jika asumsi tersebut terpenuhi. Jika suatu analisis regresi tidak lolos uji stasioneritas dan/atau kointegrasi maka dapat dianggap sebagai regresi lancung (Insukindro, 1999). Asumsi tentang stasioneritas dapat berdampak terhadap interpretasi data dan model ekonomi, karena jika stasioneritas data terpenuhi berarti bahwa data tersebut cenderung mendekati nilai rata-ratanya dengan variasi yang sangat kecil (Engle and Granger, 1987).

Pembentukan ECM

Tahapan pembentukan ECM selanjutnya dapat disajikan sebagai berikut (Insukindro, 1999). Dimulai dari model dasar persamaan awal yang menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang secara teoritis;

$$Povr *_t = a_0 + a_1EG_t + a_2Unempl_t + a_3Infs_t + \varepsilon_t$$

Jika $Povr *_t$ berada di titik keseimbangan terhadap EG_t , $Unempl_t$ dan $Infs_t$. Tetapi ketidakseimbangan sering terjadi dalam sistem ekonomi. Sehingga apabila nilai $Povr *_t$ tidak sama dengan nilai keseimbangannya maka perbedaan nilai akan terjadi antara sisi kanan dan kiri persamaan sebanyak:

$$DE = Povr *_t - a_0 - a_1EG_t - a_2Unempl_t - a_3Infs_t$$

Perbedaan nilai (DE) juga disebut sebagai kesalahan ketidakseimbangan (Insukindro, 1999). Merujuk pada pendekatan yang dilakukan oleh (Domowitz & Elbadawi, 1987), maka dapat dibuat fungsi biaya kuadrat periode tunggal:

$$C_t = b_1[Povr_t - Povr *_t]^2 + b_2[(Povr_t - Povr_{t-1}) - f_t(Z_t - Z_{t-1})]^2$$

Di mana $Povr_t$ merupakan tingkat kemiskinan aktual periode t , Z_t merupakan vektor variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan dan diasumsikan secara linier dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (EG_t), tingkat pengangguran ($Unempl_t$), dan Tingkat inflasi $Infs_t$. Kemudian vektor baris yang memboboti setiap baiya adalah b_1 dan b_2 , sementara f_t adalah vektor baris yang memboboti komponen $Z_t - Z_{t-1}$. Selanjutnya dengan meminimisasi terhadap $Povr_t$ dan menggantikan Z_t sebagai fungsi dari EG_t , $Unempl_{t-1}$ dan $Infs_{t-1}$, maka akan didapatkan:

$$Povr_t = g_0 + g_1EG_t + g_2Unempl_t + g_3Infs_t + g_4EG_{t-1} + g_5Unempl_{t-1} + g_6Infs_{t-1} + g_7Povr_{t-1}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} g_0 &= a_0b \\ g_1 &= a_1b + (1 - b)f_1 \\ g_2 &= a_2b + (1 - b)f_2 \\ g_3 &= a_3b + (1 - b)f_3 \\ g_4 &= -(1 - b)f_1 \\ g_5 &= -(1 - b)f_2 \\ g_6 &= -(1 - b)f_3 \\ g_7 &= (1 - b) \\ b &= b_1/(b_1 + b_2 + b_3) \end{aligned}$$

Persamaan di atas ditunjukkan f_1 adalah vektor baris yang menggambarkan pengaruh EG_t terhadap Z_t , sedangkan f_2 adalah vektor baris yang menggambarkan pengaruh $Unempl_t$ terhadap Z_t dan f_3 merupakan vektor baris yang menggambarkan pengaruh $Infs_t$ terhadap Z_t . Selanjutnya ketidakseimbangan atau hubungan jangka pendek yang mencakup kelambanan variabel EG , $Unempl$, $Infs$ dan nilai aras direpresentasikan oleh persamaan. Masalah yang muncul dalam estimasi persamaan adalah kemungkinan ketidakstasioneran aras variabel. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, masalah regresi lancung dapat terjadi pada estimasi persamaan dengan metode ordinary least squares (OLS) atau regresi klasik jika aras variabelnya tidak stasioner (Insukindro, 1999). Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka persamaan dapat dibuat kembali parameternya menjadi:

$$\Delta Povr_t = \alpha_1 \Delta EG_t + \alpha_2 \Delta Unempl_t + \alpha_3 \Delta Infs_t + \alpha_4 (Povr - \beta_0 - \beta_1 EG - \beta_2 Unempl - \beta_3 Infs)_{t-1} \quad (5)$$

Dimana

$$\begin{aligned} \alpha_1 &= g_1 \\ \alpha_2 &= g_2 \\ \alpha_3 &= g_3 \\ \alpha_4 &= (1 - g_7) \\ \beta_0 &= \frac{g_0}{1 - g_7} \\ \beta_1 &= \frac{g_1 + g_4}{1 - g_7} \\ \beta_2 &= \frac{g_2 + g_5}{1 - g_7} \\ \beta_3 &= \frac{g_3 + g_6}{1 - g_7} \\ \Delta X_t &= X_t - X_{t-1} \end{aligned}$$

Perubahan tingkat kemiskinan (ΔPov_t) masa sekarang dipengaruhi oleh adanya perubahan pertumbuhan ekonomi (ΔEG_t), perubahan tingkat pengangguran ($\Delta Unempl_t$) dan perubahan inflasi ($\Delta Infs_t$), dan komponen koreksi kesalahan atau kesalahan ketidak seimbangan periode sebelumnya. Dengan demikian, mencakup kelambanan satu periode saja, dan ECM ini disebut first order ECM. Serta ECM juga dapat dirumuskan dengan derajat kelambanan second order atau third order ECM (Thomas, 1993; Allen dan Hall, 1997; Insukindro, 1999). Parameter α ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) menunjukkan pengaruh dalam jangka pendek variabel $G_t, UnEempl_t, Infs_t$ terhadap $Povr_t$, sementara itu, parameter β ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$), menunjukkan pengaruh dalam jangka panjang variabel $G_t, Unempl_t, Infs_t$ terhadap $Povr_t$ (Thomas 1997; Insukindro, 1999). Selanjutnya, dapat pula diparameterisasi menjadi persamaan berikut:

$$\Delta Povr_t = \delta_0 + \delta_1 \Delta EG_t + \delta_2 \Delta Unempl_t + \delta_3 \Delta Infs_t + \delta_4 EG_{t-1} + \delta_5 Unempl_{t-1} + \delta_6 Infs_{t-1} + \delta_7 (EG_{t-1} + Unempl_{t-1} + Infs_{t-1} - Povr_{t-1})$$

$$\begin{aligned} \delta_0 &= -\alpha_4 \beta_0 \\ \delta_1 &= \alpha_1 \\ \delta_2 &= \alpha_2 \\ \delta_3 &= \alpha_3 \\ \delta_4 &= -\alpha_4 (1 - \beta_1) \\ \delta_5 &= -\alpha_4 (1 - \beta_2) \\ \delta_6 &= -\alpha_4 (1 - \beta_3) \end{aligned}$$

$$\delta_7 = -\alpha_4$$

Sehingga model inilah yang akan digunakan dalam dan diestimasi dalam penelitian ini. Sebelum persamaan diestimasi, maka perlu dilakukan pengujian derajat integrasi dan kointegrasi untuk memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model terkointegrasi pada derajat integrasi yang sama (Saleh, 2008).

HASIL

Pada tahap awal, sebelum menguji pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antar variabel, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioneritas. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat perilaku data sepanjang periode penelitian dengan melakukan uji akar-akar unit menggunakan metode *Argumented Dickey Fuller (ADF)* dan *Phillips Perron (PP)*. Setelah dilakukan uji stasioneritas, hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian variabel stasioner pada bentuk level dengan tingkat signifikansi 5%, baik dengan metode *ADF* maupun *PP*. Sehingga diperlukan pengujian integrasi lebih lanjut untuk melihat stasioneritas variabel pada derajat yang sama.

Tabel 1
Hasil Uji Stasioneritas Bentuk Level (ADF)

Variabel	Nilai Statistik ADF			Nilai Kritis		
	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None
Povr	-1.198210	-6.260270	-0.414226	-2.991878	-3.612199	-1.955681
EG	-3.714719	-3.857968	-2.561607	-2.991878	-3.612199	-1.955681
Unempl	-1.489585	-1.765658	0.124142	-2.991878	-3.612199	-1.955681
Inf	-4.121941	-3.579397	-0.695267	-2.991878	-3.622033	-1.957204

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Tabel 2
Hasil Uji Stasioneritas Bentuk Level (PP)

Variabel	Nilai Statistik PP			Nilai Kritis		
	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None
Povr	-1.478331	-6.156613	-0.467248	-2.991878	-3.612199	-1.955681
EG	-3.714719	-3.857968	-2.561607	-2.991878	-3.612199	-1.955681
Unempl	-1.636893	-1.802547	0.011421	-2.991878	-3.612199	-1.955681
Inf	-4.090242	-4.269691	-2.016723	-2.991878	-3.612199	-1.955681

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Selanjutnya, dari hasil pengujian integrasi menunjukkan semua variabel stasioner pada bentuk diferensi pertama (derajat yang sama), yaitu terlihat bahwa nilai absolut statistik *ADF* lebih besar dari nilai absolut kritisnya dengan tingkat signifikansi 5%. Demikian juga nilai absolut statistik *PP* lebih besar dari nilai absolut kritisnya dengan tingkat signifikansi yang sama. Oleh karena itu, prasyarat untuk dilakukan uji kointegrasi terpenuhi.

Tabel 3
Hasil Uji Derajat Integrasi Pertama (ADF)

Variabel	Nilai Statistik ADF			Nilai Kritis		
	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None
Povr	-3.894826	-3.481657	-3.895697	-2.998064	-3.622033	-1.956406
EG	-5.784232	-5.624822	-5.901175	-2.998064	-3.622033	-1.956406
Unempl	-3.382490	-3.412531	-3.429446	-2.998064	-3.622033	-1.956406
Inf	-6.873936	-5.003273	-7.082959	-3.004861	-3.658446	-1.957204

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Tabel 4
Hasil Uji Derajat Integrasi Pertama (PP)

Variabel	Nilai Statistik PP			Nilai Kritis		
	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None
Povr	-6.704132	-6.025785	-4.088512	-2.998064	-3.622033	-1.956406
EG	-8.368232	-11.03088	-9.091681	-2.998064	-3.622033	-1.956406
Unempl	-3.465934	-3.535618	-3.503280	-2.998064	-3.622033	-1.956406
Infs	-17.82166	-17.15617	-13.17046	-2.998064	-3.622033	-1.956406

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Sementara itu, hasil pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa model persamaan awal yang diuraikan sebelumnya memiliki hubungan kointegrasi antar variabel. Hal itu ditunjukkan dari hasil pengujian stasioneritas terhadap residual (Error Correction Term/ECT) yang didapatkan dari estimasi model awal. Terlihat bahwa nilai absolut statistik ADF dan PP lebih besar dari nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku data dari model persamaan kointegrasi tersebut memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang seperti yang dikemukakan oleh teori.

Tabel 5
Hasil Uji Kointegrasi ECT pada Bentuk Level (ADF)

Variabel	Nilai Statistik ADF			Nilai Kritis		
	Intercept	Intercept & Trend	None	Intercept	Intercept & Trend	None
ECT	-1.789688	-4.324395	-1.895451	-2.991878	-3.612199	-1.955681

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Tabel 6
Hasil Uji Kointegrasi ECT pada Bentuk Level (PP)

Variabel	Nilai Statistik PP			Nilai Kritis		
	Intercept	Intercept & Trend	None	Intercept	Intercept & Trend	None
ECT	-1.508173	-4.396284	-1.754426	-2.991878	-3.612199	-1.955681

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Tabel 7
Uji Kointegrasi ECT pada First Difference (ADF)

Variabel	Nilai Statistik ADF			Nilai Kritis		
	Intercept	Intercept & Trend	None	Intercept	Intercept & Trend	None
ECT	-4.928647	-4.985192	-4.833644	-3.004861	-3.632896	-1.957204

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Tabel 8
Uji Kointegrasi ECT pada First Difference (PP)

Variabel	Nilai Statistik PP			Nilai Kritis		
	Intercept	Intercept & Trend	None	Intercept	Intercept & Trend	None
ECT	-10.36399	-13.31585	-6.526784	-2.998064	-3.622033	-1.956406

Keterangan: Nilai Kritis pada $\alpha = 5\%$

Setelah hasil pengujian stasioneritas dan kointegrasi terpenuhi, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan estimasi terhadap model koreksi kesalahan (ECM) dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Langkah tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dari variabel penelitian dan validitas model estimasi yang ditunjukkan oleh koefisien variabel ECT. Koefisien koreksi kesalahan yang dihasilkan menunjukkan adanya fenomena dikoreksinya penyimpangan menuju equilibrium (Saleh, 2008). Hasil estimasi dapat dikatakan konsisten dengan teori, apabila koefisien regresi kesalahan (ECT) signifikan dan berarti juga bahwa pengaruh jangka panjang atau keseimbangan terjadi (Insukindro, 1999). Adapun hasil estimasi ECM dapat dilihat pada persamaan berikut

$$\Delta Povr_t = 2.607901 - 0.588663\Delta EG_t - 0.883916\Delta Unempl_t + 0.277063\Delta Infs_t - 0.545860EG_{t-1}$$

(1.907823) (4.134054) (1.869984) (2.397590) (3.195437)
 $-0.372245Unempl_{t-1} + 0.385412Infs_{t-1} - 0.355020ECT_{t-1}$
 (1.619061) (2.578656) .431911)
 $R^2 = 0.704884$ F Stat = 5.459412 DW = 1.361083

Hasil analisis seperti terlihat pada persamaan menunjukkan bahwa variabel pengaruh jangka pendek variabel *EG* dan *Infs* signifikan pada $\alpha = 5\%$, sedangkan *Unempl* signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$, dengan pengaruh jangka pendek variabel *EG*, *Unemp* dan *Inf* masing-masing sebesar -0.588663 , -0.883916 dan 0.277063 . Selain itu, hal yang menarik dan selaras dengan harapan penelitian ini adalah variabel ECT_{t-1} yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil tersebut tepat untuk dijadikan sebagai sebuah model empirik yang valid, sekaligus membuktikan adanya hubungan jangka panjang atau keseimbangan. Dari hasil tersebut juga menunjukkan nilai absolut koefisien ECT_{t-1} sebesar 0.355020 , berarti bahwa sekitar 35% ketidaksesuaian antara nilai aktual tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan nilai keseimbangan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan dikoreksi setiap tahunnya. Selain itu, estimasi ECM juga lolos dari berbagai pengujian diagnosis atau asumsi klasik.

Tabel 9
Hasil Uji Asumsi Klasik Estimasi ECM

No	Uji Asumsi Klasik	Jenis Uji	Hasil Uji	Keterangan
1	Multikolinearitas	Auxiliary Regression	0.704884 (R ²)	Lolos Uji Multikolinearitas
2	Autokorelasi	LM Test	0.7106 (Prob. Chi-Square)	Lolos Uji Autokorelasi
3	Heteroskedastisitas	Harvey	0.8560 (Prob. Chi-Square)	Lolos Uji Heteroskedastisitas
4	Linieritas	Ramsey Reset	0.2227 (Prob. F. Stat)	Lolos Uji Linieritas

Sumber: data olahan

Dengan demikian, dari model jangka pendek tersebut dapat diestimasi pengaruh jangka panjang variabel *EG*, *Unemp* dan *Inf* terhadap *Pov* sebagai berikut:

$$Povr_t = 11.04071 - 0.795779EG_t + 0.685417Unempl_t + 0.329763Infs_t$$

(4.157527) (3.874453) (1.740883) (1.668459)
 $R^2 = 0.489510$ F Stat = 6.712326 DW = 0.858409

Hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *EG* berpengaruh signifikan terhadap *Pov* pada tingkat $\alpha = 5\%$, sementara *Unempl* signifikan pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan *Infs* tidak signifikan. Hasil analisis juga menggambarkan bahwa perubahan tingkat kemiskinan cukup responsif atas perubahan yang terjadi pada variabel makro ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pengurangan angka pengangguran dapat mendorong pengurangan tingkat kemiskinan, sebaliknya rendahnya pertumbuhan ekonomi dan besarnya tingkat pengangguran dapat memperbesar tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, volatilitas data inflasi yang cenderung tidak stabil selama periode pengamatan menyebabkan pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi tidak signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hoover et al., 2008) yang menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, meskipun pengaruhnya berbeda antara kelompok masyarakat dengan ras kulit putih dan kulit hitam. Kemiskinan kulit hitam lebih sensitif merespon perubahan pertumbuhan ekonomi dibanding kulit putih, sedangkan kemiskinan kulit putih lebih sensitif terhadap perubahan pengangguran dibanding kulit hitam. Sehingga ketika dilihat berdasarkan wilayah dan kelompok hasilnya berbeda. Namun demikian, karena panjang dan pendek runtun waktu serta overparameterisasi model membuat sulit untuk memperkirakan efeknya secara tepat dalam semua kasus.

Sementara itu, hasil estimasi variabel inflasi dalam penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh (Cuong, 2011) yang menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat meningkatkan angka kemiskinan di Vietnam. Disamping itu, hasil ini juga selaras dengan temuannya (Datt et al., 2020) yang mengindikasikan adanya respon kemiskinan terhadap pertumbuhan yang terjadi di India.

Penurunan kemiskinan yang terjadi di antara daerah perkotaan dan pedesaan, bahkan penurunan kemiskinan di pedesaan lebih cepat di banding perkotaan. Namun demikian, pasca reformasi pertumbuhan di perkotaan menjadi pendorong utama pengurangan kemiskinan dan memberikan efek terhadap pengurangan kemiskinan di pedesaan. Di samping itu, penurunan kemiskinan juga disebabkan oleh efek perubahan pertumbuhan yang terjadi di berbagai sektor ekonomi. Penemuan (Jalles, 2011) di 10 Negara CIS juga ikut memperkuat penelitian ini bahwa peningkatan pendapatan aggregate berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, ketimpangan juga mempengaruhi kemiskinan dalam kasus Rusia dan Azerbaijan, sehingga diperlukan adanya redistribusi pendapatan. Namun demikian, tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas (2 arah) yang signifikan antara PDB riil dengan kemiskinan dan PDB riil dengan ketimpangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut: (1) Hasil pengujian kointegrasi menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi. (2) Berdasarkan hasil pengujian ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan variabel ECT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada $\alpha = 5\%$, sedangkan tingkat pengangguran signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$. Sementara itu, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh signifikan, namun tingkat inflasi tidak signifikan. (3) Variabel ECT yang signifikan membuktikan adanya hubungan keseimbangan/jangka panjang antara variabel penelitian. Selain itu juga menunjukkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi model yang valid. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sehingga strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan tidak hanya bersifat sementara dan berjangka pendek, tetapi juga berimplikasi jangka panjang yang berkelanjutan. Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk memfermentasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di berbagai negara. Pada akhirnya, hubungan keseimbangan teoritis dan empiris dari variabel yang digunakan dapat ditunjukkan dan dibuktikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, J. D., & Abell, M. L. 2004. Poverty reduction: Government transfer spending vs. Macroeconomic change. *Journal of Poverty*, 8(2), 89–109. https://doi.org/10.1300/J134v08n02_05
- Azam, M., Haseeb, M., & Samsudin, S. 2016. The impact of foreign remittances on poverty alleviation: Global evidence. *Economics and Sociology*, 9(1), 264–281. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2016/9-1/18>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*.
- Bargain, O., & Aminjonov, U. 2021. Poverty and COVID-19 in Africa and Latin America. *World Development*, 142, 105422. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105422>
- Chaudry, A., Wimer, C., Macartney, S., Frohlich, L., Campbell, C., Swenson, K., Oellerich, D., & Huan, S. 2016. Poverty in the United States: 50-Year Trends and Safety Net Impacts. *Washington, DC: US Department of Health and Human Services., March*.
- Cuong, N. V. 2011. Can vietnam achieve the millennium development goal on poverty reduction in high inflation and economic stagnation? *Developing Economies*, 49(3), 297–320. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2011.00136.x>
- Datt, G., Ravallion, M., & Murgai, R. 2020. Poverty and Growth in India over Six Decades. *American Journal of Agricultural Economics*, 102(1), 4–27. <https://doi.org/10.1093/ajae/aaz043>
- Dauda, R. S. 2017. Poverty and Economic Growth in Nigeria: Issues and Policies. *Journal of Poverty*, 21(1), 61–79. <https://doi.org/10.1080/10875549.2016.1141383>
- Dawood, T. C., Pratama, H., Masbar, R., & Effendi, R. 2019. Does financial inclusion alleviate household poverty? Empirical evidence from Indonesia. *Economics and Sociology*, 12(2), 235–252. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-2/14>
- Domowitz, I., & Elbadawi, I. 1987. An error-correction approach to money demand. The case of

- Sudan. *Journal of Development Economics*, 26(2), 257–275. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(87\)90029-0](https://doi.org/10.1016/0304-3878(87)90029-0)
- Donaldson, J. A. 2008. Growth is Good for Whom, When, How? Economic Growth and Poverty Reduction in Exceptional Cases. *World Development*, 36(11), 2127–2143. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.10.020>
- Engle, R. F., & Granger, C. W. J. 2015. Co-integration and error correction: Representation, estimation, and testing. *Applied Econometrics*, 39(3), 107–135. <https://doi.org/10.2307/1913236>
- Gupta, I., & Mitra, A. 2004. Economic growth, health, and poverty: An exploratory study on India. In : Misra R, Chatterjee R, Rao S(eds). *Development Policy Review*, 22(2), 193–206.
- Hoover, G. A., Enders, W., & Freeman, D. G. 2008. Non-white poverty and macroeconomy: The impact of growth. *American Economic Review*, 98(2), 398–402. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.398>
- Insukindro. 1991. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 6 Tahun 1991*. 6.
- Insukindro. 1999. Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(31), 1–13.
- Jalles, J. T. 2011. Growth, poverty, and inequality: Evidence from post-communist economies. *Journal of Poverty*, 15(3), 277–308. <https://doi.org/10.1080/10875549.2011.588304>
- Musakwa, M. T., & Odhiambo, N. M. 2019. FDI and poverty reduction in Botswana: A multivariate causality test. *Economics and Sociology*, 12(3), 54–66. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-3/4>
- Nursini, N., & Tawakkal. 2019. Poverty alleviation in the context of fiscal decentralization in Indonesia. *Economics and Sociology*, 12(1), 270–285. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-1/16>
- Olimat, H. S. 2018. Child Poverty and Youth Unemployment in Jordan. *Poverty and Public Policy*, 10(3), 317–337. <https://doi.org/10.1002/pop4.229>
- Quy, N. H. 2016. Relationship between Economic Growth, Unemployment and Poverty: Analysis at Provincial Level in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*, 8(12), 113. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n12p113>
- Saleh, S. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri serta Imbasnya terhadap APBN. *Unisia*, 31(70), 343–363. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art4>
- Siyan, P., Adegioriola, A. E., & Adolphus, J. A. 2016. Munich Personal RePEc Archive Unemployment and Inflation: Implication on Poverty Level in Nigeria. *Munich Personal RePEc Archive*, 79765, 1–23.
- Soltero, J. M. 2020. Economic Sector Employment, Human Capital, and Poverty among Mexican Immigrants in Chicago. *Journal of Poverty*, 24(4), 318–333. <https://doi.org/10.1080/10875549.2019.1703129>
- World Bank Group. 2020. *Poverty and Shared Prosperity 2020*.
- Xue, J., & Zhong, W. 2003. Unemployment, poverty and income disparity in urban China. *Asian Economic Journal*, 17(4), 383–405. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8381.2003.00192.x>